

Upaya Pencegahan Bullying pada Anak melalui Pendidikan Karakter

Henny Mardiah¹, Syifa Shabrina²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Henny Mardiah

E-mail: hennymardiah@umsu.ac.id

Abstrak

Tindakan bullying (perundungan) pada anak-anak masih terus terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying pada anak perlu dilakukan sedini mungkin. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak terhadap dampak bullying pada anak. Adapun kegiatan pencegahan bullying ini dilakukan melalui pendidikan karakter. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Bajenis, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan bermain peran. Kegiatan yang dilakukan meliputi presentase power point yang berisi materi untuk membantu anak-anak memahami konsep perundungan, cara pencegahan, dan pentingnya melaporkan kejadian perundungan, diskusi interaktif, dan yang terakhir adalah simulasi tindakan perundungan (role play). Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui simulasi bermain peran seperti penguatan keterampilan sosial, yaitu: empati, komunikasi yang efektif, dan kerja sama antar anak untuk membangun hubungan yang positif menjadi komponen utama dalam program ini. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran anak dalam menghadapi bullying. Peran orang tua, guru, masyarakat dan teman sebaya juga sangat diperlukan dalam mencegah terjadinya bullying dengan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan ramah terhadap anak.

Kata kunci – perundungan, pendidikan karakter, pencegahan, pengabdian masyarakat, bermain peran

Abstract

Bullying on children has continued to occur in recent years. Therefore, preventive efforts need to be made as early as possible. This community service activity aims to increase children's understanding and awareness of the impact of bullying. The bullying preventive activities were carried out through character education. This community service activity was held in Bajenis District, Tebing Tinggi City, North Sumatra. The methods used were socialization and role play. The program included power point presentations that contained theories to help children understand the concept of bullying, how to prevent it, and the importance of reporting bullying incidents, interactive discussions, and the last was simulation of bullying action (role play). Character education is instilled through role play simulations such as strengthening social skills, namely: empathy, effective communication, and cooperation between children to build positive relationships are key components in this program. The results of the activity showed an increase in children's understanding and awareness in dealing with bullying. The roles of parents, teachers, the community, and peers are also crucially needed in preventing bullying by creating a safe, comfortable, and child-friendly environment.

Keywords - bullying, character education, prevention, community service, role play

PENDAHULUAN

Kasus bullying (perundungan) pada anak masih terus terjadi belakangan ini. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa dari tahun 2011 hingga 2019, terdapat sekitar 37.381 laporan kasus kekerasan terhadap anak (Setiowati & Dwiningrum, 2020). Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), tercatat pada rentang Januari hingga Juni 2024, terdapat 7.842 kasus kekerasan terhadap anak dengan 5.552 korban anak perempuan dan 1.930 korban anak laki-laki, di mana kasus kekerasan seksual menempati urutan pertama dari jumlah korban terbanyak sejak tahun 2019 sampai tahun 2024 (<https://kemenpppa.go.id/page/view/NTI4NA==>).

Tindakan bullying ini masih terus terjadi, terutama di kalangan generasi muda, termasuk anak-anak usia sekolah dasar (SD). Tindakan bullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku dan juga saksi. Dampak dari tindakan bullying dapat menimbulkan trauma, baik secara fisik maupun psikologis. Selain itu, bullying di media sosial atau disebut sebagai cyberbullying muncul sebagai efek perkembangan media sosial (KemenPPPA, 2022).

Menurut Prasetyo (2011), bullying adalah bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kolektif diarahkan kepada perorangan atau kelompok lain yang sifatnya berulang-ulang dan tujuannya untuk cara menyakiti korbannya secara fisik maupun mental. Tindakan bullying dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni bullying fisik, bullying verbal, dan bullying mental atau psikologis (Nusantara, 2008 p.2). Kekerasan fisik terjadi ketika seseorang menderita luka atau cedera pada tubuh, kekerasan verbal merupakan tindakan kekerasan melalui kata-kata, kekerasan mental atau psikologis yaitu tindakan agresif yang menyebabkan tekanan psikologis pada korban. Menurut Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 pasal 15a tentang perlindungan anak, "Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum".

Menurut Morrison, 2004; Rigby, 1996; Field, 1999, Sullivan, 2003; Pearce dalam Elliot, 1997; dalam Astuti, 2008, bullying bisa terjadi karena perbedaan kelas, ekonomi, agama, gender, etnisitas, atau rasisme, tradisi senioritas, bullying juga bisa disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarga, situasi yang tidak diskriminatif di sekolah, dan juga sifat-sifat negatif yang berasal dari individu maupun kelompok, seperti rasa iri hati dan ambisi untuk mendominasi melalui kekerasan fisik untuk meningkatkan popularitas di kalangan teman sebaya, dan juga adanya anggapan nilai yang salah terhadap perilaku korban.

Di Indonesia, perlindungan terhadap anak telah dijamin oleh undang-undang. Setiap anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2). Pasal tersebut menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan bullying meliputi: faktor individu (biologis dan temperamen), faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah.

Selain itu, faktor media, seperti tayangan televisi juga tak jarang menayangkan program yang mengandung kekerasan seperti adegan di sinetron, film, iklan, dan sebagainya. Tidak jarang program televisi menyebarkan beragam tindak kekerasan, yang secara tidak sengaja menjadikan bullying itu sendiri sebagai tindakan yang dapat dibenarkan, sementara mengabaikan potensi bahaya yang mungkin terjadi setelah menonton siaran tersebut (Sherly Auliasari Harbelubun, 2021). Perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini juga memiliki dampak negatif dengan ditampilkannya konten-konten kekerasan, contohnya: game online, tayangan kekerasan di sosial media, dan sebagainya. Tayangan-tayangan seperti ini berpotensi akan ditiru dan dipraktikkan oleh anak-anak baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan rumahnya.

Korban bullying seringkali mengalami gejala depresi, melukai diri sendiri, berpikir untuk bunuh diri, dan memiliki pencapaian akademik yang rendah. Sedangkan mereka yang melakukan bullying juga tidak lepas dari sikap dan perilaku yang kurang baik seperti perilaku menentang, sering bolos sekolah, merokok dan memakai narkoba serta perilaku kekerasan lainnya. Mereka yang menjadi korban dan pelaku bullying juga sering mengalami sakit kepala, sakit punggung, sakit perut, masalah tidur, nafsu makan menurun, dan sering mengompol (Gini & Pozzoli, 2009). Bullying juga merupakan pertanda munculnya gangguan jiwa yang berat lainnya seperti kecemasan (anxiety), depresi, dan psikotik.

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kesadaran sosial terutama terhadap anak-anak akan pentingnya pencegahan tindakan bullying sejak dini. Upaya pencegahan bullying ini dapat dilatih sejak kecil sehingga akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa (Wulansari, et al., 2023). Untuk mengedukasi masyarakat tentang bahaya bullying ini, pemerintah telah mengeluarkan Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 sebagai perubahan atas Undang-Undang nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, di dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Penguatan pendidikan karakter adalah salah satu solusi untuk mengatasi masalah bullying ini. Menurut Omeri (2015) dikutip dari Fadilah, et al., (2021), “Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan (knowledge), kesadaran (willingness), dan tindakan (action) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Sang Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan tempat tinggal, maupun tanah air”. Pendidikan karakter dapat membantu siswa mengembangkan empati, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap orang lain, sehingga mereka dapat mencegah perilaku bullying. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Widiyanto (2015), “Jika anak dibiasakan sejak kecil dengan pembiasaan-pembiasaan pada nilai etika, menghargai diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri, maka hal ini akan membekas sampai usia dewasa”.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menyelidiki dampak pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku bullying. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan nilai moral siswa dan mengurangi perilaku bullying. Dalam penelitian ini, penulis lebih berfokus kepada anak-anak usia sekolah dasar (SD) karena pendidikan karakter pada anak sangat perlu diajarkan dan ditanamkan sedini mungkin, sejak usia SD terutama untuk mengantisipasi kasus bullying yang sering terjadi di kalangan generasi muda saat ini. Pendidikan karakter harus ditanamkan dan dibudayakan sejak kecil, dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pengabdian masyarakat ini bertujuan menanamkan kesadaran kepada anak tentang bahaya dan dampak bullying sekaligus untuk menguatkan pendidikan karakter anak dalam mencegah bullying terhadap anak melalui kegiatan sosialisasi dan simulasi bermain peran (role play).

METODE

Pengabdian masyarakat ini menerapkan metode sosialisasi dan simulasi bermain peran (role play). Adapun *tahapan sosialisasi dimulai* dengan memberikan edukasi kepada anak-anak tentang bullying, termasuk pengertian, penyebab, jenis-jenis bullying, dampak, dan cara pencegahannya. Sosialisasi ini dilaksanakan melalui presentasi visual dan diskusi interaktif dengan memanfaatkan teknologi berupa laptop.



Gambar 1.

Penulis memberikan sosialisasi tentang bullying kepada anak-anak di Kec. Bajenis, Kota Tinggi

Tahap selanjutnya, anak-anak diajak terlibat aktif dalam metode simulasi bermain peran (role play). Pada sesi simulasi bermain peran ini, anak-anak diajarkan cara menghadapi situasi bullying, baik sebagai korban maupun saksi. Rasa kepekaan (empati) anak ditanamkan pada sesi ini, bagaimana reaksi si anak ketika melihat temannya dibully, lalu apa tindakan yang tepat untuk mengatasinya. Pada kegiatan simulasi bermain peran ini, anak-anak juga diajarkan tentang pentingnya saling menghormati terhadap teman sebaya dan orang yang lebih tua. Mereka juga diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap keamanan dan keselamatan diri sendiri serta orang lain dengan ikut serta menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan positif.



Gambar 2.

Penulis menggunakan metode simulasi bermain peran (role play) untuk meningkatkan kesadaran anak tentang pentingnya pencegahan bullying

Pada metode simulasi bermain peran (role play) ini, dua orang anak mensimulasikan contoh sebuah tindakan berpotensi bullying, lalu teman yang lainnya yang melihat tindakan berpotensi bullying tersebut kemudian bereaksi cepat dengan menghentikan tindakan tersebut.

Pada tahap ini, peneliti juga mengarahkan dan mengobservasi anak-anak ketika sedang memainkan simulasi bermain peran (role play) untuk melihat tingkat keberhasilan mereka dalam memahami materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Tujuan dari kegiatan observasi ini

adalah:

- 1) Untuk menilai kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah ditetapkan.
- 2) Untuk mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan dalam meningkatkan pemahaman anak tentang bullying.

Pada tahap akhir, tindakan *refleksi* dilakukan. Refleksi dilakukan untuk melihat seberapa berhasilnya pelaksanaan metode role play (bermain peran) terhadap pemahaman anak-anak tentang materi bullying yang sudah dipaparkan. Penulis juga menanyakan beberapa pertanyaan kepada anak-anak tentang bullying menurut pemahaman mereka masing-masing. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman anak mengenai materi bullying.



Gambar 3.

Tahap refleksi, penulis menanyakan beberapa pertanyaan kepada anak-anak tentang materi bullying yang sudah dipaparkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari program ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami tentang bullying seperti pengertian, bahayanya, dampaknya, dan cara mengatasinya dengan lebih baik. Mereka mulai lebih peka memperhatikan lingkungan sosial di sekitar mereka dan dapat mengenali tanda-tanda bullying.

Kegiatan simulasi bermain peran (role play) secara tidak langsung dapat membantu anak-anak mempraktikkan cara mencegah dan menghadapi situasi bullying dan belajar menumbuhkan keberanian untuk melaporkan tindakan tersebut baik kepada orang tua, guru ataupun pihak yang berwenang. Melalui simulasi bermain peran ini, anak-anak juga mendapat penguatan terhadap pendidikan karakter mereka dalam mencegah tindakan bullying, seperti keberanian melawan tindakan bullying, penguatan keterampilan sosial seperti ikut berempati ketika temannya dibully dan ikut melakukan tindakan nyata untuk mengatasinya. Anak-anak juga lebih tahu bagaimana menghormati orang lain, baik teman sebaya dan orang yang lebih tua untuk menghindari konflik, dan yang lebih penting, mereka juga belajar untuk lebih bertanggung jawab menjaga keamanan dan kenyamanan diri sendiri dan juga orang lain.

Selain itu, dukungan dari orang tua berupa izin untuk menghadiri kegiatan sosialisasi yang signifikan terhadap upaya pencegahan bullying ini menunjukkan bahwa orang tua juga sudah semakin menyadari peran penting mereka dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bahagia bagi anak-anak, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Tindakan bullying tidak hanya terjadi pada satu kejadian, melainkan cenderung terjadi berkali-kali. Karena tindakan bullying yang terus-menerus, korban cenderung mengalami tekanan psikologis, yang dapat menyebabkan perubahan perilaku, penurunan prestasi belajar, trauma, dan lainnya. Bullying tidak hanya berdampak negatif bagi korban, tetapi juga bagi pelaku. Pelaku bullying

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



akan menyadari bahwa mereka dapat melakukan kekerasan, agresi, atau ancaman terhadap anak lain tanpa risiko apapun.

Lebih parah, saat dewasa, pelaku memiliki potensi lebih tinggi untuk menjadi pelaku kejahatan dan cenderung mengalami masalah dalam fungsi sosial mereka. Selain berdampak pada korban dan pelaku, perbuatan bullying juga akan mempengaruhi orang lain yang menyaksikan atau mengetahui kejadian tersebut. Saksi cenderung merasakan ketidaknyamanan dan tekanan psikologis. Saksi sering merasa terancam, ketakutan, atau berpotensi menjadi korban berikutnya. Jadi, dampak jangka panjang dari bullying terhadap korban, pelaku, dan saksi bisa dipikirkan. Orang tua sebaiknya memahami dan tidak hanya diam ketika anak mereka terlibat dalam situasi bullying, baik sebagai pelaku, korban, atau saksi. Orang tua harus lebih peka melihat perubahan yang terjadi pada anak mereka, baik perubahan fisik maupun psikis anaknya.

Pada akhirnya, penanganan bullying tergantung pada komitmen para orang tua, guru, psikolog pendidikan, psikolog sekolah, para konselor sekolah, dan juga masyarakat. Semua pihak hendaknya berkolaborasi untuk melaksanakan program anti bullying pada anak. Hendaknya, semenjak dini, kita semua berkomitmen kasus bullying di sekolah maupun di lingkungan masyarakat harus segera dicegah untuk menciptakan lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, damai dan bahagia. Selain itu, penggunaan gadget dan sosial media pada anak harus lebih diawasi oleh orang tua. Orang tua harus menentukan batasan yang jelas pada anak terkait konten mana yang layak atau tidak layak ditonton atau diakses oleh anak-anak.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat di Kecamatan Bajenis, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran anak tentang pencegahan bullying bagi anak-anak. Pendidikan karakter melalui sosialisasi dan simulasi bermain peran berpengaruh positif dalam pencegahan bullying pada anak-anak, diharapkan pendidikan karakter ini bisa melekat dan menjadi pembiasaan bagi anak-anak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tindakan bullying ini adalah masalah pendidikan dan juga masalah sosial, sehingga peran orang tua, guru, masyarakat, dan teman sebaya juga sangat diperlukan dalam mencegah bullying dengan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan ramah anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Kelurahan dan masyarakat Berohol, Kecamatan Bajenis, Kota Tebing Tinggi, Propinsi Sumatera Utara karena sudah membantu memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas partisipasi anak-anak lingkungan sekitar selama kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak)*. Grasindo.
- Azhari, A. Y., Janah, D. L. N., Meyliana, F. E., & Setiawan, B. (2023). Pengaruh Perkembangan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Masalah Bullying Di Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 257-271.
- Bisri Mustofa, S. M. (2024, July). *DINSOS PPPA - Bullying atau Perundungan*. From Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak: <https://dinsos.kulonprogokab.go.id/detil/815/bullying-atau-perundungan>
- Dewantari, S. M., Humairah, H., & Kharisma, A. I. (2023). Analisis penyebab tindakan bullying dengan pendidikan karakter cinta damai di sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 723-728.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zurnudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Ijazah, F. (2020). *Cara Membicarakan Bullying dengan Anak Anda*. From UNICEF Indonesia: <https://www.unicef.org/indonesia/id/cara-membicarakan-bullying-dengan-anak-anda>

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

- Kusuma, M. A. Q. M., & Pratiwi, T. I. (2020). Bermain peran untuk mengurangi perilaku bullying. *Jurnal Bk*, 610619.
- Pane, d. M. (2024). *Efek Bully dan Cara Mengatasinya*. From ALODOKTER: <https://www.alodokter.com/efek-bully-dan-cara-mengatasinya>
- Rahmawati, D. E., Widyastuti, D. A., & Muhliawati, Y. (2020) Peningkatkan Pemahaman Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal Teknik Diskusi Di Kelas XI AKL 2 SMK Al Falah Moga.
- Rensi, M. P. (2021, April). *Memahami Bullying Pada Anak*. From Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana: <https://dp3appkb.kalteng.go.id/artikel/memahami-bullying-pada-anak.html>
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, P. A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku bullying yang menyimpang dari nilai pancasila pada siswa sekolah. *Jurnal kewarganegaraan*, 6(1), 2095-2102.
- Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengatasi perilaku bullying. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran KESD-An*, 7(2).
- Sherly Auliasari Harbelubun, I. (2021). Gambaran Bullying Pada Remaja. In *Seminar Kesehatan Nasional* (pp. 1516-1523).
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 B Ayat 2. Diakses dari https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=611
- Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>
- Widianto, E. (2015). Peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 31-39.
- Wulansari, L., Vernia, D. M., Nurisman, H., Hermanto, H., Widiarto, T., Sutina, S., & Widiyanto, S. (2023). Penyuluhan Pencegahan Perundungan (Bullying) di SMP Kota Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(5)